

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki merupakan suatu fenomena yang mulai banyak diberi perhatian oleh masyarakat modern sekarang ini. Fenomena ini dikenal dengan sebutan homoseksualitas pada laki-laki atau sering juga disebut dengan istilah *gay*. Pada umumnya setiap manusia akan tertarik pada lawan dari jenis kelaminnya, sedangkan pria homoseksual merupakan kenyataan yang tidak umum terjadi karena pria homoseksual akan tertarik pada sesama laki-laki, bukan pada lawan jenis kelaminnya yaitu perempuan. Sekalipun belum ada penelitian yang dapat mendefinisikan *gay* secara komprehensif, namun dalam perkembangannya, definisi *gay* tidak hanya merujuk pada perilaku seksual atau orientasi seksual sesama jenis, tetapi juga perasaan romantik terhadap sesama jenis, kebutuhan untuk memberi dan memperoleh afeksi dari sesama jenis. (www.wikipedia.com/homosexuality/etymology).

Pria *gay* akan melalui masa dimana ia menyadari bahwa dirinya tertarik terhadap sesama jenis. Kesadaran akan perasaan ketertarikan dengan sesama jenis biasanya merupakan proses yang lambat dan dihayati sebagai penderitaan. Pria *gay* yang mulai sadar dengan ketertarikannya terhadap sesama jenis, biasanya akan menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tersebut. Pria *gay* akan mengembangkan konsep negatif tentang diri mereka karena pengaruh dari sikap negatif masyarakat terhadap homoseksualitas. Mereka meyakinkan diri bahwa

mereka memang seperti apa yang dianggap oleh masyarakat; berbeda, sakit, mengalami kebingungan, tidak bermoral serta abnormal. Mereka merasakan adanya penolakan terhadap keberadaan diri mereka, karenanya kebanyakan pria homoseksual merahasiakan identitas mereka. Konsekuensinya, banyak pria *gay* merasa depresi dan penyelesaiannya muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya bunuh diri, penggunaan obat-obatan terlarang, menyembunyikan keadaan diri sambil terus merasakan depresi kronis. Coleman menyebutkan keadaan tersebut sebagai tahap *pre coming out* pada pria *gay*. Hal penting dalam tahap ini adalah mereka menyadari perasaan ketertarikan mereka pada sesama jenis, berhenti melawan diri sendiri dengan penyangkalan, pelarian diri dan menerima kenyataan perasaan tersebut hingga tercapai rasa damai dengan seksualitas mereka (Coleman,1982).

Penelitian "*The 2002 Pew Global Attitudes Project : Should homosexuality be accepted by society?*" yang dilakukan di 41 negara di seluruh dunia (jumlah responden tidak diketahui) menunjukkan di Indonesia sebanyak 95% responden menyatakan bahwa homoseksualitas seharusnya tidak diterima oleh masyarakat dan hanya 5% responden yang menyatakan bahwa homoseksualitas sebaiknya diterima masyarakat. Fakta penolakan terhadap homoseksualitas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di beberapa wilayah di dunia seperti di benua Afrika sebanyak 100% responden, 80% responden di benua Asia, 25% responden di benua Eropa, 10% responden di benua Amerika. Penolakan tersebut muncul karena keberadaan kaum *gay* seringkali dikaitkan dengan pelaku pelecehan seksual atau korban pelecehan seksual, abnormalitas,

hasil dari pola asuh yang salah, kelainan seksual, perzinahan, penularan HIV/AIDS, bahkan bagi penganut agama yang fanatik, kaum *gay* diyakini sebagai penyebab terjadinya bencana alam. (www.wikipedia.com/homosexuality/socialattitudes).

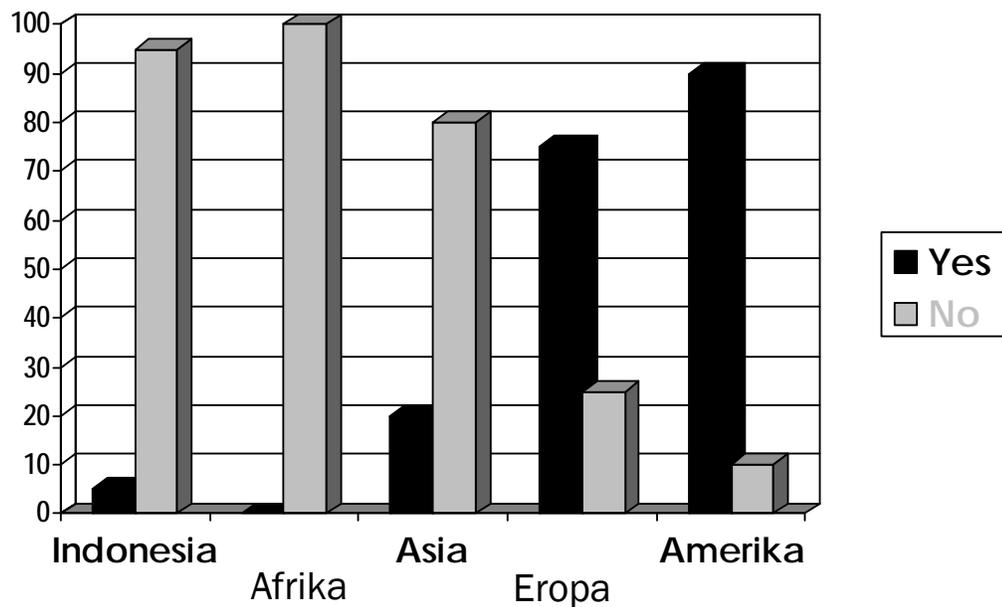


Diagram 1.1 *Pew Global Attitudes Project* : “ Should homosexuality be accepted by society? “

Dengan fakta tingginya tingkat penolakan masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas dan meningkatnya pemberitaan mengenai diskriminasi homoseksualitas, terdapat kepedulian dari sebagian masyarakat untuk memberdayakan komunitas *gay* melalui pendirian lembaga-lembaga sosial. Himpunan “X” adalah salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan komunitas LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki), dan masyarakat umum, termasuk didalamnya bergerak dalam masalah kesehatan yaitu pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dikalangan PPS (Pria Penjaja

Seks /Kucing) di Jawa Barat. Himpunan “X” mengadakan beberapa kegiatan yang diantaranya adalah kegiatan *support group*. *Support group* ini merupakan kegiatan *sharing* kelompok yang diperuntukkan bagi mereka yang menyadari ketertarikan mereka terhadap sesama laki-laki dan masih berusaha berdamai dengan perasaan mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara awal mengenai penghayatan peserta sebagai pria *gay* yang dilakukan terhadap 30 orang pria *gay* dalam sebuah program *support group* di himpunan “X” Bandung, diperoleh informasi seluruh peserta merasa bingung dengan perbedaan yang terjadi pada diri mereka; merasa berdosa karena berada dalam keadaan yang seringkali dianggap tabu oleh masyarakat dan bertentangan dengan agama; mereka merasa tidak memilih untuk menjadi *gay*, jika diberi kesempatan untuk lahir kembali, mereka ingin menjadi laki-laki normal. Mereka merasa kesepian karena mereka tidak berani untuk berbagi kisah mengenai keadaan mereka sehingga mereka merasa tidak ada yang mengerti tentang kesulitan yang mereka hadapi; mereka merasa menjadi penipu karena menyimpan rahasia mengenai keadaan mereka dari orang terdekat; cemas sewaktu-waktu rahasia mengenai keadaan mereka diketahui orang lain, merasa takut membayangkan apa reaksi lingkungan jika mereka mengetahui tentang keadaan mereka. Sebanyak 19 pria *gay* diantaranya yang berusia di atas 25 tahun, mereka memiliki kegelisahan dalam menghadapi tuntutan untuk menikah.

Setiap responden dalam program *support group* di himpunan “X” Bandung memiliki reaksi tersendiri dalam menghadapi perasaan-perasaan yang

mereka hayati. Sebanyak 10% (3orang) lebih banyak menyimpan kesulitan mereka dan merenungkannya sebagai sebuah beban. Sebanyak 70% (21 orang) menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas dengan harapan dapat membantu melupakan kenyataan bahwa mereka *gay* dan mengurangi perasaan tertekan. Bagi yang sudah bekerja, bekerja lembur menjadi salah satu cara untuk menyibukkan diri. Sebanyak 40% (12 orang) menjadikan kegiatan keagamaan dan persahabatan sebagai sumber kekuatan untuk tetap membuat diri mereka mampu menghadapi segala tekanan. Sebanyak 20% (6 orang) menjalin hubungan dengan perempuan untuk menutupi rahasia mereka sehingga mereka tampak seperti kebanyakan orang "normal" yang menjalin relasi dengan lawan jenisnya, bahkan ada satu responden yang menikah untuk mengesankan bahwa dirinya "normal" agar orang-orang tidak curiga dengan seksualitasnya tetapi masih mencuri-curi kesempatan untuk melakukan aktivitas homoseksual (membuka situs *gay*, *chatting* di *chat room* khusus *gay*, melakukan aktivitas seksual dengan sesama laki-laki) tanpa sepengetahuan pasangan sahnya.

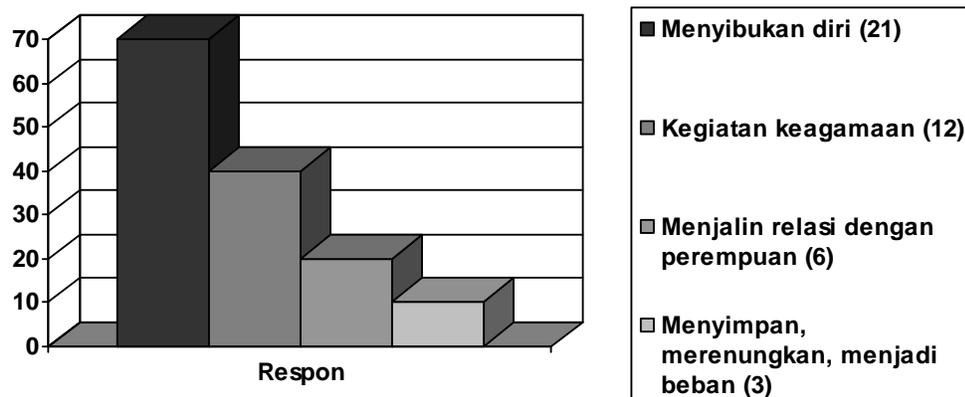


Diagram 1.2 Reaksi pria *gay* dalam menghadapi perasaan – perasaan yang dihadapi

Beberapa pria *gay* masih mampu untuk mengatur perasaan-perasaan yang mereka hayati sebagai pria *gay*, namun sebagian merasa tidak sejahtera secara psikologis, kelelahan secara fisik dan mental, dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dibutuhkan suatu kapasitas individual yang dapat membentengi diri dari tekanan, mengolah tekanan tersebut dan tetap memunculkan penyesuaian diri yang positif agar mereka dapat beraktivitas secara optimal tanpa terganggu dengan perasaan-perasaan yang mereka hayati sebagai pria *gay*. Kapasitas tersebut adalah resiliensi (Benard,1991).

Pria *gay* dengan resiliensi tinggi mampu mengatur segala tekanan tanpa menjadi lemah dan tetap menjaga perilaku yang keluar tetap positif. Mereka menyadari seksualitas mereka, mulai menerima keadaan dan berdamai dengan diri mereka sendiri, memiliki penilaian diri yang positif, mampu menjalin relasi tanpa merasa terlalu peka terhadap penolakan. Pria *gay* dengan resiliensi rendah memiliki kecenderungan tidak dapat bertahan dan menjadi lemah dalam menghadapi tekanan serta tidak dapat mengatur manifestasi perilaku secara positif. Mereka melarikan diri dan melakukan penyangkalan mengenai keadaan mereka, menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan sambil menekan kesadaran mereka mengenai ketertarikan mereka kepada sesama jenis, merasa cemas dan dihantui rasa bersalah, menilai diri negatif, menutup diri dan tidak memiliki jalinan relasi yang mendalam.

Terdapat beberapa karakteristik yang dapat menggambarkan resiliensi pria *gay* dalam kegiatan *support group* di himpunan "X" Bandung. Pertama, memiliki kemampuan menjalin relasi sosial yang mencakup kemampuan untuk memancing

respon positif, menjalin komunikasi, berempati dan peduli terhadap orang lain, mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain. Melalui wawancara diperoleh data sebanyak 80% (21 orang) menunjukkan aktivitas relasi sosial yang baik seperti tetap menjalin relasi sosial dan tidak menarik diri dari lingkungan di luar komunitas, dalam komunitas mereka dapat saling berbagi dan memberi masukan dalam *support group* mengenai perasaan dan kekhawatiran mereka. Sebanyak 20% (9 orang) menutup diri dari aktivitas interpersonal di luar komunitas, karena khawatir keadaan mereka akan diketahui oleh orang lain. Sekalipun mereka bergabung dalam komunitas *support group*, mereka tetap selalu meyakinkan anggota yang lain untuk merahasiakan setiap identitas anggota komunitas.

Kedua, memiliki kemampuan memecahkan masalah yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, fleksibilitas dalam mencari alternatif solusi, memiliki sumber daya untuk membantu memecahkan masalah, berpikir kritis dan mendapat *insight*. Sebanyak 50% (15 orang) membuat pertimbangan dan persiapan untuk memberitahukan mengenai keadaan mereka ke keluarga dan orang-orang terdekat, mencoba saran yang didapat dari komunitas *support group*. Sebanyak 50% (15 orang) belum tahu apa yang akan mereka lakukan dengan keadaan diri mereka, mereka banyak berbagi dalam komunitas *support group* tetapi jika ada masukan atau hal yang berguna dari pengalaman anggota lain, tidak mereka cobakan karena mereka ragu dengan keberhasilannya.

Ketiga, kemampuan untuk memegang kendali dan bertindak mandiri, mencakup menilai diri secara positif, berinisiatif, bertindak atas kehendak sendiri bukan karena pengaruh orang lain, efektif dan efisien, memiliki keahlian,

memiliki jarak sosial yang adaptif, waspada dan peka, humoris. Sebanyak 80% (24 orang) merasa dirinya berdosa, tidak berharga, merasa berbeda dan tidak normal, sangat peka terhadap sikap negatif lingkungan di luar komunitas mengenai homoseksualitas. Sebanyak 20% (6 orang) mengatakan bahwa ada banyak hal baik dalam diri mereka dibanding hanya melihat satu sisi saja sekalipun masih ada perasaan bahwa diri mereka tidak normal.

Keempat, merasa diri berarti dan memiliki tujuan hidup yang bermakna yang mencakup harapan dan keinginan yang positif terhadap masa depan. Sebanyak 60% (18 orang) mereka memiliki harapan bagi masa depan mereka seperti berkeluarga dengan pasangan pria *gay* kemudian mengadopsi anak, berencana aktif di himpunan untuk turut membantu pria *gay* yang merasa bingung dengan perbedaan yang terjadi pada dirinya dan membutuhkan masukan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Sebanyak 30% (9 orang) berencana aktif di komunitas untuk turut membantu pria *gay* yang merasa bingung dengan perbedaan yang terjadi pada dirinya dan membutuhkan masukan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya tetapi mereka menganggap berkeluarga dengan pasangan pria *gay* adalah hal yang tidak mungkin. Sebanyak 10% (3 orang) tidak bisa membayangkan apa yang diharapkan di masa depan berkaitan dengan keadaan diri mereka, mereka merasa ragu dengan masa depan mereka berkaitan dengan keadaan diri mereka.

Resiliensi bersifat *inborn*, dimana setiap manusia sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. Jika di analogikan, seperti halnya pada tanaman yang membutuhkan

iklim yang tepat untuk berkembang, resiliensi juga membutuhkan “iklim” yang tepat untuk berkembang (Bernard, 2004). Menurut Benard (2004), “iklim” yang mendukung berkembangnya resiliensi disebut *protective factors*.

Protective factors pada pria *gay* merupakan penghayatan mereka atas perlakuan keluarga dan komunitas terhadap dirinya. Sekalipun keluarga tidak mengetahui mengenai keadaan mereka sebagai pria *gay*, *protective factors* yang diberikan oleh keluarga dapat muncul dalam bentuk, pertama penghayatan pria *gay* terhadap kasih sayang dan kepedulian keluarga terhadap dirinya. Melalui wawancara diperoleh data bahwa sebanyak 50% (15 orang) merasa memiliki hubungan yang dekat dengan seluruh anggota keluarga, orang tua dan saudara seringkali menanyakan kabar mereka, tahu banyak mengenai aktivitas mereka, mendengarkan keluh kesah mereka dan memberi masukan serta penghiburan. Sebanyak 40% (12 orang) memiliki hubungan yang dekat dengan sebagian anggota keluarga saja, mereka merasa orang terdekat saja yang selalu mendukung mereka dalam setiap kegiatan, menanyakan kabar dan bisa berbagi pendapat. Sebanyak 10% (3 orang) merasa tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan keluarga, mereka merasa keluarga kurang peduli dengan aktivitas mereka, mereka sulit untuk diajak berbagi, lebih sering menceramahi daripada mendengar.

Kedua, penghayatan pria *gay* terhadap keyakinan, harapan dan kepercayaan dari keluarga terhadap kemampuan dirinya. Sebanyak 46% (14 orang) merasa keluarga memiliki keyakinan bahwa mereka mampu meraih sukses, selalu memberikan semangat dan selalu dapat diandalkan apabila mereka menghadapi kesulitan. Sebanyak 54% (16 orang) merasa bahwa keluarga tidak

begitu memperhatikan mengenai apa yang mereka ingin raih dan tidak memberikan tuntutan apapun baik dalam pendidikan maupun karier, mereka pun tidak merasa dapat mengandalkan keluarga apabila menghadapi kesulitan.

Ketiga, penghayatan pria *gay* terhadap kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam keluarga. Sebanyak 87% (26 orang) merasa keluarga melibatkan dirinya dalam keputusan keluarga, pendapat mereka menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan. Sebanyak 13% (4 orang) merasa mereka tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, pendapat mereka tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga kadang mereka merasa bukan menjadi bagian dari keluarga.

Protective factors juga dapat di peroleh dari lingkungan himpunan yang dapat muncul dalam bentuk, pertama adalah penghayatan pria *gay* terhadap kasih sayang dan kepedulian himpunan terhadap dirinya. Sebanyak 100% (30 orang) merasakan himpunan banyak memberikan dukungan dengan menanyakan keadaan mereka ketika mereka tidak hadir dalam pertemuan *support group*, mereka dapat saling berbagi mengenai keadaan diri mereka dan merasa dimengerti.

Kedua, penghayatan pria *gay* terhadap keyakinan, harapan dan kepercayaan dari himpunan terhadap kemampuan dirinya. Sebanyak 100% (30 orang) merasa bahwa komunitas memberikan mereka harapan untuk menghadapi kesulitan yang mereka hadapi, mendorong mereka untuk menjadi lebih tegar dan mencari solusi terbaik untuk menghadapi keadaan mereka.

Ketiga, penghayatan pria *gay* terhadap kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam himpunan. Sebanyak 100% (30 orang) merasa bangga dan berarti karena komunitas memberi mereka kesempatan untuk ikut dilibatkan dalam program himpunan seperti dimintai ide dan bantuan dalam pembuatan buletin, mereka mendapat kesempatan untuk ambil bagian dalam kegiatan *sharing* dimana mereka bisa membagikan pengalaman dan memberi masukan bagi anggota komunitas yang lain.

Melalui hasil survey awal yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa, sekalipun terdapat pria *gay* yang tidak mendapatkan sebagian *protective factors* dari keluarga maupun komunitas, namun mereka tetap dapat beradaptasi menjalani permasalahan sehari-hari yang menekan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana kontribusi *protective factor* terhadap pria *gay* di himpunan “X” Bandung.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bagaimana kontribusi *protective factors* (*caring relationship, high expectation, opportunities to participate and contribute*) terhadap resiliensi pria *gay* di himpunan “X” Bandung.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang derajat *protective factor* dan derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.

1. 3. 2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran signifikansi kontribusi *protective factors caring relationship, high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* dari keluarga dan masyarakat terhadap resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.

1. 4 Kegunaan Penelitian

I. 4. 1 Kegunaan teoritis

- Memberi sumbangan informasi mengenai resiliensi pria *gay* bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan *gay studies* untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- Memberi masukan informasi bagi mahasiswa lain yang membutuhkan bahan acuan dan pertimbangan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi pria *gay*.

I. 4. 2 Kegunaan praktis

- Memberikan informasi kepada pria *gay* peserta *support group* di himpunan "X" Bandung mengenai kontribusi *protective factors* terhadap perkembangan resiliensi mereka dan bagaimana peran resiliensi dalam kehidupan mereka

dengan harapan agar mereka dapat mengenali dan memahami kondisi kekuatan yang mereka miliki, bagaimana peran kekuatan tersebut bagi mereka dalam meminimalisasi dampak negatif yang mungkin muncul dan bagaimana mereka dapat menjadi *protective factors* bagi individu lain.

- Memberikan informasi mengenai *protective factors* kepada pengurus himpunan "X" Bandung untuk kemudian di aplikasikan dalam kegiatan *support group* dan di sosialisasikan kepada masyarakat umum, dalam rangka mendidik masyarakat agar dapat memberi perhatian terhadap pentingnya peran *protective factors* terhadap perkembangan resiliensi.

1. 5 Kerangka Pikir

Pria *gay* dibedakan dari laki-laki pada umumnya karena adanya perbedaan ketertarikan terhadap sesama laki-laki (homoseksual), sedangkan laki-laki pada umumnya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya yaitu perempuan (heteroseksual). Ketertarikan tersebut meliputi ketertarikan fisik (penampilan, seksualitas) dan ketertarikan psikis (emosi, afeksi, kebutuhan). (Fisher,1982)

Ketika seseorang pria menyadari bahwa dirinya *gay*, keadaan tersebut merupakan hal yang dapat dihayati sebagai suatu keadaan yang *stressful* bagi individu. Dengan keadaan *gay*, mereka menghayati bahwa masyarakat menolak keberadaan mereka dan norma menentang keberadaan mereka; kemungkinan mereka untuk mengalami depresi, frustrasi dan melakukan bunuh diri semakin meningkat (www.wikipedia.com/gaysuicide). Fakta membuktikan bahwa pria *gay*

berisiko tinggi mengalami *psychological illness* walaupun sebagian pria *gay* menunjukkan keberhasilan dalam menghadapi tekanan dengan baik (Meyer,2003, *Homosexuality : Social, Psychological and Biological Issue*).

Menurut Coleman 1982, pria *gay* akan melewati lima tahap *same sex sexual identity development*, yang dalam setiap tahapnya (*pre comingout, comingout, exploration, first relationships, integration*) pria *gay* akan mengalami krisis. Kelima tahap tersebut menggambarkan pola kehidupan pria *gay* dan salah satu diantaranya yang merupakan tahap paling awal adalah tahap *pre comingout*. *Pre comingout* ditandai dengan individu mulai menyadari kecenderungan tertarik kepada sesama laki – laki. Kebanyakan pria *gay* menghayati krisis tahap *pre coming* merupakan hal yang *stressful*. Mereka merasa sulit untuk membangun *self concept* yang positif sampai individu menghayati adanya reaksi positif dari lingkungan berkaitan dengan identitas seksualnya. Pada tahap ini penghayatan pria homoseksual untuk merasa diterima lingkungan sangat penting untuk menghadapi krisis yang dihadapi dan berlanjut ke tahap berikutnya. Penerimaan lingkungan atau figur signifikan akan membangun *self acceptance* individu *gay*. (Coleman,1982, *Homosexuality : Social, Psychological and Biological Issue*)

Sebagai manusia yang memiliki kecenderungan homeostasis, pria homoseksual akan mengusahakan dan mempertahankan keadaan fisik dan psikisnya agar tetap seimbang. Ketika menghadapi keadaan krisis, pria homoseksual tidak akan tinggal diam. Agar dapat kembali ke keadaan seimbang maka perlu dilakukan usaha menemukan strategi pemecahan masalah untuk beradaptasi. Pria homoseksual akan berupaya untuk mengembalikan

keseimbangan psikis dalam dirinya dan melakukan upaya penyesuaian diri (Fisher, 1972, *Homosexuality : Social, Psychological and Biological Issue*).

Dalam istilah Bernard (2004), kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berfungsi dengan baik (walaupun) di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan, disebut resiliensi. Resiliensi bersifat *inborn*, setiap manusia sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. Jika di analogikan, seperti halnya pada tanaman yang membutuhkan iklim yang tepat untuk berkembang, resiliensi juga membutuhkan “iklim” yang tepat untuk berkembang. Dengan resiliensi, pria *gay* tidak hanya dapat bertahan dari tekanan yang ditimbulkan dari keadaan mereka sebagai *gay*, tetapi juga berkembang secara positif. Pria *gay* dengan resiliensi tinggi memiliki kapasitas kemampuan beradaptasi dan mengatur perilaku yang keluar tetap berkembang secara positif menjadi *personal strength* yang melindungi mereka dari efek yang mereka hayati sebagai *gay* seperti rasa bersalah dan berdosa, menganggap diri tidak berharga, depresi, frustrasi, keinginan untuk bunuh diri bahkan hingga bunuh diri dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan.

Personal strength adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan hidup. *Personal strength* tidak menghasilkan resiliensi, tetapi merupakan *outcomes* positif dari resiliensi, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat diobservasi dan diukur. Aspek dari *personal strength* adalah (a) *social competence*, (b) *problem solving*, (c) *autonomy* dan (d) *sense of purposes*.

Social competence merujuk kepada karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Tingkah laku yang menggambarkan *social competence* adalah memancing respon positif dari orang lain (*responsiveness*); mengemukakan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain (*communication*); mengetahui, memahami dan peduli terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain (*emphaty and caring*); bersedia untuk membantu meringankan beban orang lain sesuai dengan kebutuhannya serta kemampuan untuk memaafkan diri dan orang lain (*compasion, altruism and forgiveness*).

Problem solving merujuk pada kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Tingkah laku yang menggambarkan *problem solving* adalah melakukan perencanaan (*planning*), melihat alternatif solusi dan mencobakannya (*flexibility*), mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber dukungan dan kesempatan yang ada di lingkungan untuk membantu diri (*resourcefulness*), menganalisis dan memahami kesulitan yang dihadapi untuk mencari solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

Autonomy merujuk kepada kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan merasakan *sense of control* atas lingkungan. *Autonomy* juga dihubungkan dengan kesehatan yang positif, merasa bebas dan bertindak atas kehendak sendiri. (Deci, 1995). Tingkah laku yang menggambarkan *autonomy* adalah menilai diri secara positif (*positive identity*); bertanggung jawab dan memegang kendali atas dirinya (*internal locus of control and initiative*); yakin pada kemampuan diri untuk melaksanakan sesuatu (*self efficacy and mastery*); mengambil jarak secara

emosional dari pengaruh buruk lingkungan (*adaptive distancing and resistance*); menyadari pikiran, perasaan dan kebutuhan diri (*self awareness and mindfulness*); mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan (*humour*).

Sense of purposes merujuk kepada pandangan masa depan yang positif, keyakinan bahwa hidup seseorang memiliki makna dan ia memiliki tempat di alam semesta. Tingkah laku yang menggambarkan *sense of purposes* adalah mengarahkan diri untuk mencapai tujuan (*goal direction, achievement motivation, and educational aspiration*); memanfaatkan hobi untuk mengisi waktu luang (*special interest, creativity, and imagination*); tetap berharap dan yakin terhadap masa depan (*optimism and hope*); keyakinan religius terhadap keberadaan yang maha kuasa (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Derajat *personal strength* tinggi menggambarkan bahwa pria homoseksual memiliki kemampuan beresialisasi yang baik seperti, mampu memancing respon positif dari orang lain, asertif tanpa menyinggung orang lain, menunjukkan kemampuan berempati, adanya keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, mampu memaafkan orang lain dan diri sendiri; mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti, merencanakan hal – hal yang akan dilakukan, fleksibel dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis; menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak seperti, percaya diri, yakin pada kemampuan diri, tidak bergantung pada orang lain; serta memiliki tujuan hidup yang bermakna positif seperti, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki harapan yang realistis dan keinginan untuk menraih harapan, menunjukkan adanya kehidupan religius dan spiritualitas.

Perkembangan *personal strength* difasilitasi oleh *protective factors*. *Protective factors* merupakan kapasitas yang melindungi individu dari tekanan yang timbul dari masalah yang dihadapi. *Protective factors* tidak menimbulkan resiliensi, namun lebih kepada fasilitator penting dalam perkembangan resiliensi. Keberadaan *protective factors* memiliki karakteristik yang berbeda dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut hipotesa Bernard (2004), *protective factors* memiliki kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti *need for love, belonging, respect, identity, mastery, challenge* dan *meaning*. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan menghasilkan *personal strengths* yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan sosial, kesehatan, akademik dan berkurangnya perilaku berisiko. Bernard menyatakan *protective factors* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu *caring relationship, high expectation* dan *opportunities to participate and contribute* (Bernard, 1991).

Istilah *caring relationship* merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari *caregivers* kepada pria homoseksual yang ditandai dengan adanya pandangan positif (*fundamental positive regard*) seperti menunjukkan empati pada perilaku negatif dan mencari penyebabnya, bukan menghakiminya, serta kebaikan sederhana yang berkelanjutan (*simple sustained kindness*) seperti tepukan pada bahu, senyuman dan salam (Higgins,1994). *Caregivers* disini adalah keluarga, guru di sekolah dan orang yang memiliki pengaruh di lingkungan. *Caring relationship* menyediakan lingkungan yang menguatkan, *modeling* yang baik, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis

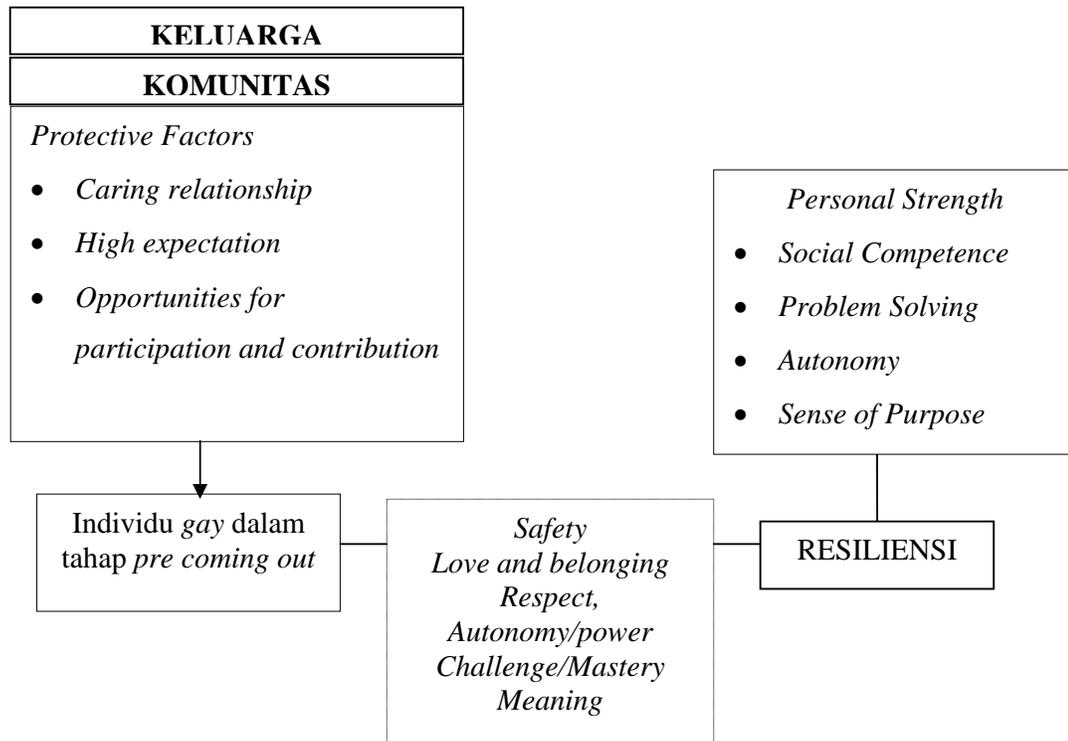
dan sosial. Perhatian, kepedulian dan kebijaksanaan dari *caregivers* diinternalisasi dan menjadi bagian dari individu *gay*. (Eccles & Gootman,2002)

High expectation merujuk kepada kepercayaan dan keyakinan dari *caregivers* bahwa pria homoseksual berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup. Dalam derajat tinggi, kepercayaan dan keyakinan ini akan membuat rasa aman dan memicu motivasi pria *gay* untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, menjadi apa yang dia mampu. Dalam derajat rendah, membuat pria *gay* merasa *insecure* yang kemudian akan menghambat mereka untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik.

Opportunities for participation and contribution merujuk kepada penyediaan kesempatan bagi pria *gay* untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang. Dalam derajat tinggi, kesempatan ini memberi mereka pengalaman untuk belajar mengungkapkan pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dalam derajat rendah menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mengembangkan diri.

Resiliency diharapkan berkembang dengan baik pada setiap individu melalui kontribusi *protective factors*, termasuk pada pria homoseksual karena akan mempengaruhi pria homoseksual dalam menghadapi permasalahan hidup dan berkembang melalui penyesuaian diri.

1.6 Skema Kerangka Pikir



I. 7 Asumsi

1. Menyadari diri sebagai pria homoseksual dapat menjadi keadaan yang menekan bagi orang yang bersangkutan.
2. Pria *gay* memerlukan resiliensi untuk beradaptasi dan berkembang ditengah keadaan yang menekan.
3. Resiliensi pria *gay* dapat berbeda-beda derajatnya.
4. Perbedaan derajat resiliensi pada pria *gay* di pengaruhi perbedaan penghayatan pria *gay* terhadap ketersediaan *protective factor* dari keluarga dan komunitas dalam kehidupan mereka.

5. Pria *gay* yang menghayati bahwa keluarga dan komunitas tidak menyediakan *protective factors* dalam kehidupan mereka akan memfasilitasi perkembangan derajat resiliensi yang rendah.
6. Pria *gay* yang menghayati bahwa keluarga dan komunitas menyediakan *protective factors* dalam kehidupan mereka akan memfasilitasi perkembangan derajat resiliensi yang tinggi.

I. 8 Hipotesis Penelitian

Protective Factors memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.

Sub hipotesis :

1. *Family Caring Relationship* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.
2. *Family High Expectation* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.
3. *Family Opportunities to Participate and Contribute* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.
4. *Community Caring Relationship* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.
5. *Community High Expectation* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.
6. *Community Opportunities to Participate and Contribute* memberikan kontribusi terhadap derajat resiliensi pria *gay* di himpunan "X" Bandung.